

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi dan budaya menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kaitan antara kain songket dan budaya lokal sangat erat karena kain songket bukan hanya sekedar kain tetapi juga bagian yang berperan penting dari warisan budaya masyarakat. Pola yang unik dan teknik tenun yang khusus mencerminkan kekayaan budaya dan keindahan tradisional suatu masyarakat. Songket ini juga memiliki sejarah yang sangat melekat dalam budaya masyarakat di Palembang.

Indonesia adalah negara yang mempunyai budaya lokal yang sangat beraneka ragam, keberagaman budaya dan suku adalah jati diri dan identitas masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar memberikan corak dan keberagaman yang berbeda dalam kebudayaan nasional sebagai negara yang berbudaya.

Indonesia dikenal dengan kekayaan kebudayaannya, termasuk kekayaan akan wastra tradisional yang mempunyai keberagaman jenis dan makna. Setiap daerah memiliki teknik, ragam hias, serta motif yang terkandung yang berbeda. Palembang merupakan kota yang memiliki peninggalan warisan budaya wastra yang terkenal akan keindahannya yang disebut kain songket.

Songket sudah terkenal dari masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-7 sampai dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Ada banyak sekali peninggalan tak ternilai dari Kerajaan Sriwijaya, diantaranya warisan wastra (kain) yang indah

yang biasa disebut kain songket. Tradisi tenun menenun kain sutra dan songket pada awalnya dibawa oleh para pedagang dari Negara Cina dan Negara India yang ingin menguasai perdagangan Asia Tenggara dengan Selat Malaka dan pelabuhan yang ada di Pulau Sumatera dan pantai-pantai utara Pulau Jawa (Bunari et al, 2021).

Keberadaan kain songket Melayu ini dikenali dari masa Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Darussalam. Desa Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim menjadi bukti yang dapat dilihat dalam arca kompleks percampuran bahwa songket telah ada sejak Kerajaan Sriwijaya. Pada saat itu, masyarakat asli Melayu membuat songket hanya untuk usaha sampingan. Songket sudah bersamaan ada dengan masa Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823).

Songket adalah kain tradisional yang dikenal di seluruh Indonesia, yang membedakan di daerah satu dengan yang lainnya adalah cara penenunan dan motifnya. Motif dan corak tenun songket yang dibuat pada masing-masing daerah memiliki makna tersendiri. Songket dapat ditemukan di Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Lampung, Sumatera Utara, Bali hingga Kalimantan Barat. Kain songket yang asalnya dari Kota Palembang memiliki motif yang berbeda dengan kain songket asalnya dari Samarinda. Songket yang berasal dari Kalimantan Barat cenderung memiliki berbagai macam warna cerah seperti warna orange, merah manggis, hitam dan hijau.

Istilah kain songket yaitu sungkit dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia yang artinya mencungkil atau mengait. Kain songket sejatinya adalah kain dari hasil tenunan yang ditambahkan sulaman dari benang emas atau benang perak dengan

cara disungkitkan pada benang lungsi membentuk ragam hias sesuai dengan desain yang akan dibuat.

Tenun songket menjadi peran penting dalam berbagai upacara adat seperti acara pernikahan dan acara ritual keagamaan. Masyarakat Palembang menggunakan kain songket tak hanya sekedar pakaian, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan menunjukkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini diwariskan melalui pembelajaran langsung dari generasi ke generasi mulai dari teknik tenun, nilai-nilai, cerita, dan makna.

Motif-motif dan desain pada songket merupakan bentuk komunikasi visual yang kuat serta bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Motif dalam tenun songket memiliki makna simbolis dan filosofi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mitologi, atau nilai budaya yang dipercaya dengan masyarakat. Motif hias dari kain songket umumnya terbentuk dari flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) yang memiliki arti pelambangan yang baik.

Ada lima jenis motif tenun songket yang menunjukkan ciri khas dari Palembang yaitu Lepus, Tawur, Pulir, Limar, dan Bungo Pacik. Lepus artinya menutupi, lepus memiliki motif songket yang dianyam dengan corak benang emas nyaris menutup semua bagian dari kain songket. Tawur memiliki motif yang menyebar dan merata, seolah-olah kembang motifnya pendek-pendek. Pulir memiliki motif dengan deretan benang emas yang berbentuk seperti pulir atau lereng. Limar memiliki arti bulatan yang kecil dan percikan yang berbentuk bintang sebuah motif yang sama dengan buliran air dari jeruk yang diperas (Bagus, 2023).

Proses dari pembuatan tenun songket harus memiliki keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Kain songket ini dibuat menggunakan alat tenun tradisional. Pembuatan kain songket ini melewati proses yang rumit dan panjang mulai dari memilih bahan, pembuatan benang, pewarnaan, hingga proses penenunan. Setiap tahap dari penenunan ini memerlukan waktu dan keahlian khusus yang diberikan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari keterampilan ini tenun songket menjadi produk seni yang bernilai tinggi.

Saat ini, kain tenun songket merupakan keberagaman budaya yang berasal dari Kota Palembang. Kain songket tidak hanya digunakan oleh pihak Kerajaan saja tetapi telah digunakan oleh seluruh masyarakat. Motif dan ragam hias dalam kain tenun songket telah diberikan turun temurun sejak dulu hingga sekarang. Motifnya tersebut dibentuk oleh masyarakat atau orang yang telah lebih dulu menetap di Kota Palembang.

Banyak budaya lokal yang ada di Kota Palembang telah berkembang dari masa ke masa seperti tradisi, kesenian, dan adat istiadat. Budaya lokal dapat memperkuat persatuan dan nilai-nilai budaya yang ada serta menjadi simbol dari identitas sosial masyarakat itu sendiri. Salah satu warisan budaya lokal yang harus dilestarikan yaitu kain tenun songket.

Pelestarian tenun songket ini memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai unsur, seperti keahlian tenun, pengetahuan budaya, pemasaran, dan keberlanjutan ekonomi. Warisan ini bukan hanya sekedar kerajinan tangan,

melainkan juga mengandung nilai sejarah, seni, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melestarikan warisan karya seni dan budaya lokal telah dilakukan oleh nenek moyang Kota Palembang sejak dahulu, hal ini dilakukan agar generasi yang selanjutnya bisa mengetahui dan dapat mengembangkan warisan budaya dari nenek moyang yang akan menjadi warisan seni yang berciri khas dan menjadi identitas dari suatu daerah tersebut.

Kolaborasi antara industri tenun songket dengan organisasi pemerintah mempunyai potensi besar untuk membangun identitas masyarakat lokal yang kuat serta melestarikan warisan budaya. Melalui perpaduan keterampilan menenun tradisional dengan upaya promosi dan edukasi yang dilakukan oleh organisasi pemerintah, dapat terciptanya ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri tekstik songket sekaligus memperkuat identitas budaya Palembang.

Organisasi pemerintah di Kota Palembang berperan penting dalam mempromosikan budaya lokal, termasuk tenun songket. Melalui promosi yang dilakukan pemerintah dapat membantu memperkuat identitas tenun songket serta budaya lokal lain dan membantu tenun songket ini dikenal lebih banyak oleh masyarakat luar negeri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Hal ini merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan paling utama pada sebuah penelitian. terdapat berbagai identifikasi permasalahan yang digunakan yaitu:

1. Pelestarian dan pengembangan tenun songket sebagai promosi masyarakat Kota Palembang.
2. Kolaborasi Fikri Koleksi dan Dinas Pariwisata mempromosikan budaya lokal.
3. Budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian yang sudah dijelaskan, maka masalah yang bisa dirumuskan yaitu:

Bagaimana heritage tenun songket dan budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dari temuan ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana heritage tenun songket dan budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang.
2. Untuk mengetahui pelestarian dan pengembangan tenun songket sebagai promosi masyarakat kota Palembang.
3. Untuk mengetahui kolaborasi Fikri Koleksi dan Dinas Pariwisata mempromosikan budaya lokal.

4. Untuk mengetahui bagaimana budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis dari temuan ini yaitu:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bisa menambah pemahaman yang lebih baik mengenai heritage tenun songket dan budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang, tetapi juga memberikan wawasan bagi para pembaca di bidang ilmu komunikasi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas masyarakat Palembang terhadap tenun songket sebagai warisan budaya. Dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam pelestarian dan pengembangan tenun songket agar dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat untuk membangun identitas budaya yang berkelanjutan di Palembang.